PERCONTOHAN DAN PENATAAN KEMBALI JALUR PEJALAN KAKI DI RUMAH SUSUN TAMBORA JAKARTA BARAT

Dwi Rosnarti [1)], Moch. Ali Topan [2)], Nuzuliar Rahmah [3)], Agus Budi Purnomo [4)*]

[1,2,3,4)] Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti

[*]*Corresponding Author*: agusbudi@dnet.net.id

Diterima: April 2023	*Revisi: Mei 2023*	*Disetujui: Mei 2023*	*Terbit: Juni 2023*

ABSTRAK

Jalur pejalan kaki sering rusak karena digunakan oleh kendaraan bermotor dan aktivitas lainnya seperti pedagang kaki lima. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaporkan dalam paper ini bertujuan untuk menata kembali jalur pejalan kaki di Rumah Susun (Rusun) Tambora, Jakarta Barat. Penataan kembali kepada jalur pejalan kaki di Rusun Tambora oleh Tim PKM Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti dilakukan menggunakan pendekatan partisipatoris dengan melibatkan masyarakat di Rusun tersebut. Dengan demikian pada masyarakat bisa tumbuh rasa memiliki sehingga jalur pejalan kaki di Rusun Tambora yang telah diperbaiki nanti tetap dijaga dan dipelihara oleh masyarakat di sana.

Kata Kunci **:** *Jalur pejalan kaki, partisipasi masyarakat, standar jalur pejalan kaki, penataan, percontohan*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan di perkotaan yang sangat pesat berdampak pada kepadatan jumlah masa bangunan dan ketersediaan lahan hijau. Selain itu juga berdampak pada sirkulasi lalu lintas yang padat dan berpotensi menimbulkan kemacetan. Hal yang paling utama pada sebuah perancangan kota adalah penataan dan pengaturan jalur sirkulasi sehingga seluruh komponen dapat terakses dengan baik (Yin et. al., 2022; Nicoletti et. al., 2022). Selain sirkulasi juga tata guna lahan menjadi hal penting. Hal ini bertujuan agar komponen kota dapat tertata dengan baik dari segi fungsi fasilitasnya dan keterkaitan fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya.

Masalah umum bagi sebuah perancangan kota yaitu pedestrian atau jalur pejalan kaki (Hect et. al., 2021). Namun pada masa kini kekurangan lahan parkir mengakibatkan jalur pejalan kaki digunakan sebagai lahan parkir. Jalur pejalan kaki layaknya digunakan dan disediakan untuk pejalan kaki, dan harus didesain agar aman dan nyaman bagi pejalan kaki.

Sebagai institusi pendidikan tinggi, dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Trisakti sudah selayaknya membantu masyarakat dalam upaya mewujudkan kebutuhan untuk meningkatan kualitas lingkungan serta kehidupannya. Agar perencanaan menghasilkan karya yang dapat diterima oleh masyarakat, serta merupakan perencanaan yang bersifat *bottom up* maka pendekatan yang digunakan adalah melalui *partisipatory planning* (Semeraro et. al., 2020).

1.1 Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan di Rumah Susun (Rusun) Tambora, Jakarta Barat. Rusun Tambora sudah memiliki jalur pejalan kaki yang digunakan sehari-hari sebagai akses utama dari pintu masuk maupun menuju pintu masuk. Sementara ini, jalur pejalan kaki tersebut lebih banyak digunakan oleh pedagang dan parkir pribadi dari penghuni di sana. Kondisi saat ini dirasa kurang aman dan nyaman bagi penggunanya (Fildhania, 2020).

Perencanaan, perancangan sampai pembangunan untuk meningkatkan mutu jalur pejalan kaki di Rusun Tambora dilakukan bersama Tim PKM Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti dengan masyarakat setempat sebagai pihak yang akan menggunakan. Metoda yang digunakan *Partisipatori Planning* yang melibatkan masyarakat sehingga mereka ikut merasa memiliki dan terlibat langsung dalam pemeliharaannya (Fauzi, 2022).

1.2. Identifikasi Masalah

Perumahan di perkotaan tidak selalu dilengkapi dengan jalur pejalan kaki yang menjadi syarat perencanaan sebuah kawasan perumahan, padahal jalur pejalan kaki sangat diperlukan sebagai akses penghuni antar bangunan maupun pencapaian dari dan menuju bangunan dengan kondisi yang dapat difungsikan sebagaimana layaknya. Dengan demikian perlu peran serta masyarakat dalam mendesain dan membangun jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman serta sesuai dengan kebutuhan. Dalam usaha mengembangkan jalur pejalan kaki, pihak Perguruan Tinggi, Masyarakat dan Aparat pemerintah tingkat RT maupun RW perlu terlibat dalam program-pogram yang terkait di dalamnya.

1.3. Perumusan Masalah

Perlu peningkatkan kualitas jalur pejalan kaki di Rumah Susun Tambora agar masyarakat penghuni dapat bersirkulasi dengan aman dan nyaman sesuai standar yang ditentukan. Agar menjadi lebih baik maka perlu adanya keterlibatan masyarakat dan perguruan tinggi serta apparat setempat untuk

dapat bersinergi mewujudkan kehidupan yang berkualitas bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa, khususnya Rusun Tambora, Jakarta Barat.

1.4. Tujuan Kegiatan

Kegiatan PKM yang dilaporkan dalam paper ini memiliki dua tujuan sebagai berikut:

a. Memberikan konsultasi desain dan percontohan kepada masyarakat tentang pembangunan jalur pejalan kaki untuk peningkatan kualitas prasarana jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman.
b. Dengan adanya konsultasi desain dan percontohan diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas jalur pejalan kaki serta memperlancar kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

II. STUDI PUSTAKA

Dalam bagian ini dibahas tiga hal, yaitu pengertian, pejalan kali di sebuah Rusun, deskripsi dan standar resmi yang menyangkut jalur pejalan kaki.

2.1 Pengertian Penataan Jalur Pejalan Kaki di Rumah Susun

Jalur pejalan kaki sering juga disebut jalur pedestrian. Pedestrian berasal dari bahasa Yunani, dimana berasal dari kata *pedos* yang berarti kaki, sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki (Sirait et. al., 2018). Maka pedestrian memiliki arti pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan kaki. Atau secara harfiah, pedestrian berarti "*person walking on the street*", yang berarti orang yang berjalan di jalan. Jalur pedestrian dalam konteks perkotaan biasanya dimaksudkan sebagai ruang khusus untuk pejalan kaki yang berfungsi sebagai sarana pencapaian yang dapat melindungi pejalan kaki dari bahaya yang datang dari kendaraan bermotor (Sharhkar, 1995; Sharkar, 2004). Masalahnya di Indonesia jalur jalan kaki sering juga dilalui oleh kendaraan bermotor (Mauliani, 2010).

2.2. Fasilitas Pejalan Kaki Umum

Lingkungan perkotaan yang manusiawi adalah lingkungan yang ramah bagi pejalan kaki (Menteri PUPR, 2018), dan mempunyai dimensi berdasarkan skala manusia. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kawasan pejalan kaki serta penyediaan fasilitas pejalan kaki yang memadai, terutama di kawasan pusat kota. Hal ini merupakan suatu upaya untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang sesuai dengan karakteristik dan

tuntutan kebutuhan pejalan kaki agar pusat kota tetap manusiawi, menarik bagi warga kota untuk datang, tinggal, bekerja, dan melakukan kegiatan lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

2.3. Standar Jalur Pejalan Kaki

Pada Pasal 25 UU Nomor 22 Tahun 2009 disebutkan bahwa setiap jalan yang digunakan untuk lalu lintas umum wajib dilengkapi dengan fasilitas untuk pejalan kaki dan penyandang cacat (disabilitas). Berdasarkan ketentuan legal tersebut, maka terdapat keharusan untuk menyediakan fasilitas pejalan kaki yang memadai. Dalam Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018 Tanggal : 26 Februari 2018 (Menteri PUPR, 2018) menetapkan ketentuan mengenai fasilitas pejalan kaki yang terletak dalam Ruang Manfaat Jalan (Rumaja), yang meliputi: deskripsi, jenis, fungsi, persyaratan, geometrik, prosedur perencanaan teknis, dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam merencanakan fasilitas pejalan kaki. Ketentuan teknis jalur pejalan kaki (trotoar) adalah:

a. Lebar efektif lajur pejalan kaki berdasarkan kebutuhan satu orang adalah 60 cm dengan lebar ruang gerak tambahan 15 cm untuk bergerak tanpa membawa barang, sehingga kebutuhan total lajur untuk dua orang pejalan kaki bergandengan atau dua orang pejalan kaki berpapasan tanpa terjadi persinggungan sekurang-kurangnya 150 cm.
b. Penghitungan lebar trotoar minimal menggunakan persamaan:

$$W = V\ 35 + N \qquad [1]$$

Dengan W= lebar efektif minimum trotoar (m), V= volume pejalan kaki orang/m/menit). N= lebar tambahan sesuai keadaan setempat (m). N ditentukan dari Tabel.1.

Tabel. 1. Nilai N.

N (meter)	Keadaan
1,5	Jalan di daerah dengan bangkitan pejalan kaki tinggi*
1,0	Jalan di daerah dengan bangkitan pejalan kaki sedang**
0,5	Jalan di daerah dengan bangkitan pejalan kaki rendah***

*= arus pejalan kaki > 33 orang/menit/m, **= arus pejalan kaki 16-33 orang/menit/m, bagi daerah perbelanjaan bukan pasar ***= arus pejalan kaki < 16 orang/menit/m.

c. Bila pada trotoar akan dipasang fasilitas tambahan, maka dimensi trotoar yang standar dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel.2. Dimensi Trotoar Berdasarkan Lokasi Dan Arus Pejalan Kaki.

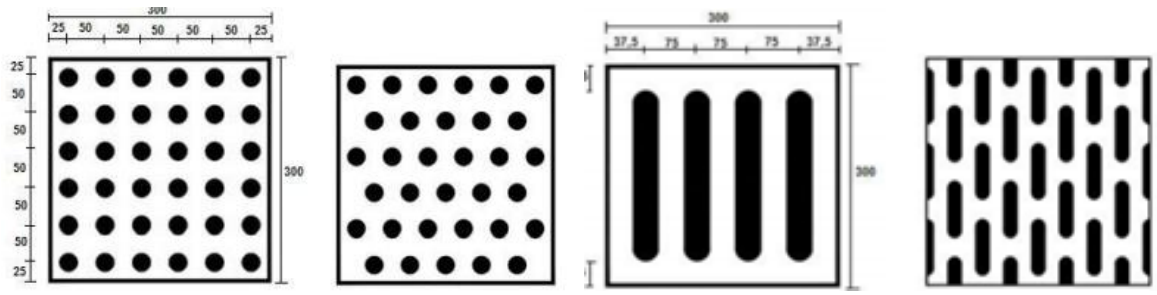
Lokasi		Arus pejalan kaki maksimum	Zona				Dimensi Total (pembulatan)
			Kerb	Jalur fasilitas	Lebar efektif	Bagian depan gedung	
Jalan Arteri	Pusat kota (CBD)	80 pejalan kaki/menit	0,15 m	1,2 m	2,75 – 3,75 m	0,75 m	5 – 6 m
	Sepanjang taman, sekolah, serta pusat pembangkit pejalan kaki utama lainnya						
Jalan Kolektor	Pusat kota (CBD)	60 pejalan kaki/menit	0,15 m	0,9 m	2 – 2,75 m	0,35 m	3,5 – 4 m
	Sepanjang taman, sekolah, serta pusat pembangkit pejalan kaki utama lainnya						
Jalan Lokal		50 pejalan kaki/menit	0,15 m	0,75 m	1,9 m	0,15 m	3 m
Jalan lokal dan lingkungan (wilayah perumahan)		35 pejalan kaki/menit	0,15 m	0,6 m	1,5 m	0,15 m	2,5 m

Catatan : Bila kondisi lahan eksisting memiliki keterbatasan ruang dengan arus pejalan kaki maksimum pada jam puncak < 50 pejalan kaki/menit, lebar dapat disesuaikan dengan memperhatikan kebutuhan lebar lajur minimum pejalan kaki.

2.4. Fasilitas Pejalan Kaki Berkebutuhan Khusus

Pejalan kaki yang berkebutuhan khusus (tuna netra atau yang terganggu penglihatan), membutuhkan informasi khusus tentang permukaan lajur pejalan kaki. Informasi tersebut berupa lajur pemandu. Lajur pemandu terdiri atas:

1. Ubin/blok kubah sebagai peringatan, dengan tipe seperti Gambar. 1.
2. Ubin/blok garis sebagai pengarah, dengan tipe seperti Gambar. 1



Gambar. 1. Tipe Blok Peringatan, Blok Pengarah Dan Lajur Pemandu.

III. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metoda yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

a. Metoda Konsultasi Desain, yang pada dasarnya adalah pembahasan tentang solusi desain bersama masyarakat di lokasi PKM (Permanasari, 2019).
b. Metoda Percontohan, terdiri atas presentasi-presentasi contoh-contoh desain kepada masyarakat (Moe et. al., 2022; Oak Foundation, 2019).
c. etoda Evaluasi, yang dilakukan secara bersama dengan masyarakat setempat (Nguyen, 2022).

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perencanaan Program Penataan Dan Percontohan Jalur Pejalan Kaki

Rusun Tambora adalah rumah susun sederhana sewa yang berada di Jalan Angke Jaya RW 11, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat (Gambar. 2). Rusunawa Tambora dibangun di atas lahan seluas 21.743 meter persegi, terdiri dari tiga blok, yang masing-masingnya memiliki 6 lantai. Setiap unit, memiliki luas sebesar 30 meter persegi yang di dalamnya terdapat satu ruang keluarga, dua kamar tidur, satu ruang dapur, serta sebuah balkon (Peta Google, 2022). Rusun Tambora merupakan rusun pertama di Jakarta, yang memiliki fasilitas lift di dalamnya. Selain itu, di rusun ini juga terdapat beberapa fasilitas umum seperti poliklinik, taman dan masjid (Undang-undang Nomor 20, 2011).

Setiap kepala keluarga dikenakan harga sewa rata-rata sebesar Rp 458.000 per bulan. Harga sewa tersebut sudah disubsidi hingga 80 persen oleh Pemprov DKI untuk setiap unitnya. Pembayaran uang sewa untuk setiap unit rusun dilakukan melalui fasilitas pembayaran elektronik agar tidak ada lagi terjadi kasus penyewaan, atau penjualan unit-unit rusun itu oleh pemilik yang berhak (Gambar. 3).

Tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi membuat Tambora sulit menjaga ketertiban masyarakat. Jumlah penduduk kelurahan Tambora bisa mencapai 24.000 jiwa (BPS Jakaera Barat, 2022), penumpukan sampah dan pengaturan instalasi listrik jadi sulit dipantau.

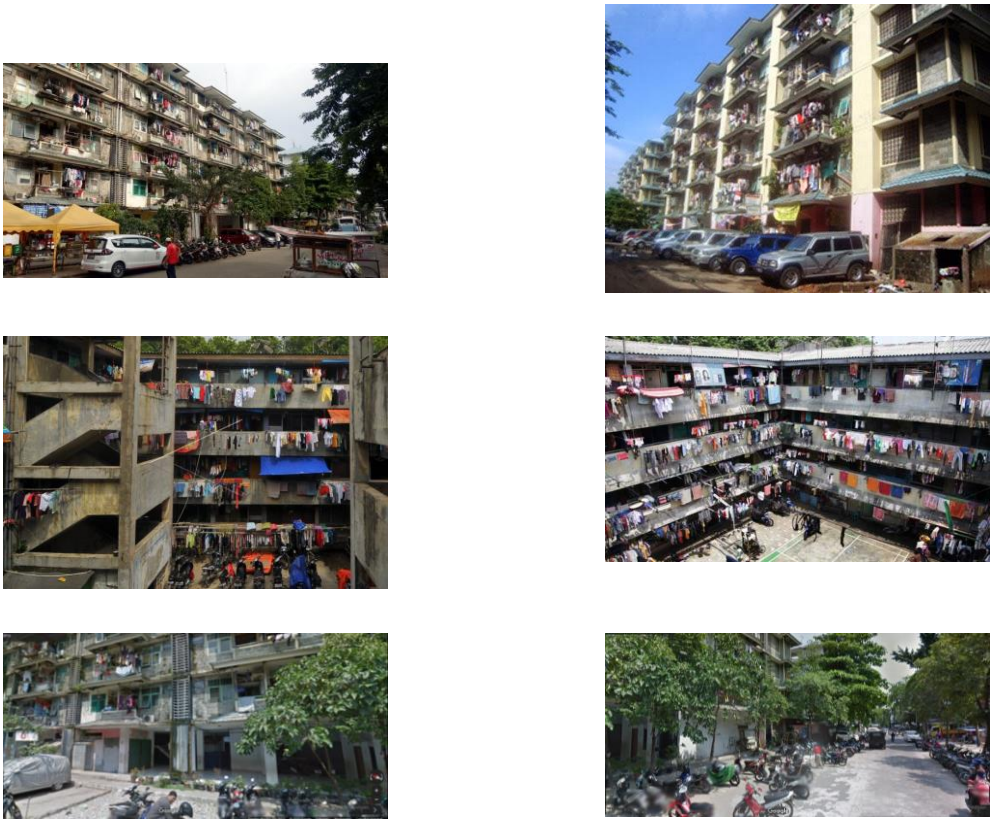


Gambar 2. Rumah Susun Tambora, Jakarta Barat (Peta Google, 2023).

Dari hasil penelusuran masalah di Rumah Susun Tambora di temukan beberapa masalah dan kebutuhan masyarakat akan jalur pejalan kaki yang mencerminkan sebuah lingkungan rumah susun yang aman dan nyaman (Tabel. 3).

Tabel. 3. Program PKM Di Rusun Tambora.

NO	MASALAH	KEBUTUHAN
1	Sudah rusaknya jalur pejalan kaki	Penambahan lokasi dan jenis jalur pejalan kaki untuk memenuhi daya tampung pejalan kaki
2	Penyalahgunaan jalur pejalan kaki untuk PKL / Pedagang	Mengembalikan fungsi pedestrian untuk jalur pejalan kaki
3	Tidak ada penerangan jalan	Lokasi titik penerangan di wujudkan
4	Tidak ada rambu pejalan kaki untuk disfabel	Memberikan *guiding block* pada jalur pejalan kaki
5	Tidak ada tempat pembuangan sampah	Lokasi tempat sampah



Gambar. 3. Tampak Muka Dan Tampak Dalam Rusun Tambora, Jakarta Barat.

4.2. Persiapan Lingkup dan Materi Pengabdian Kepada Masyarakat

Lingkup kegiatan dan materi PKM yang dilaporkan dalam paper ini terdiri atas:

a. Persiapan materi penyuluhan
b. Persiapan materi penataan jalur pejalan kaki
c. Persiapan bahan bangunan untuk percontohan

Pertama, persiapan materi penyuluhan diawali dengan kajian teori dan kebijakan tentang Jalur Pejalan Kaki di suatu Perumahan dilengkapi dengan contoh-contoh yang sesuai dengan permasalahan yang ada di Rumah Susun Tambora.

Kedua, persiapan materi Penataan Jalur Pejalan Kaki diawali dengan menganalisa lokasi perencanaan terhadap kebutuhan masyarakat setempat, tahapan pekerjaan dan desain yang diharapkan dan direncanakan bersama masyarakat.

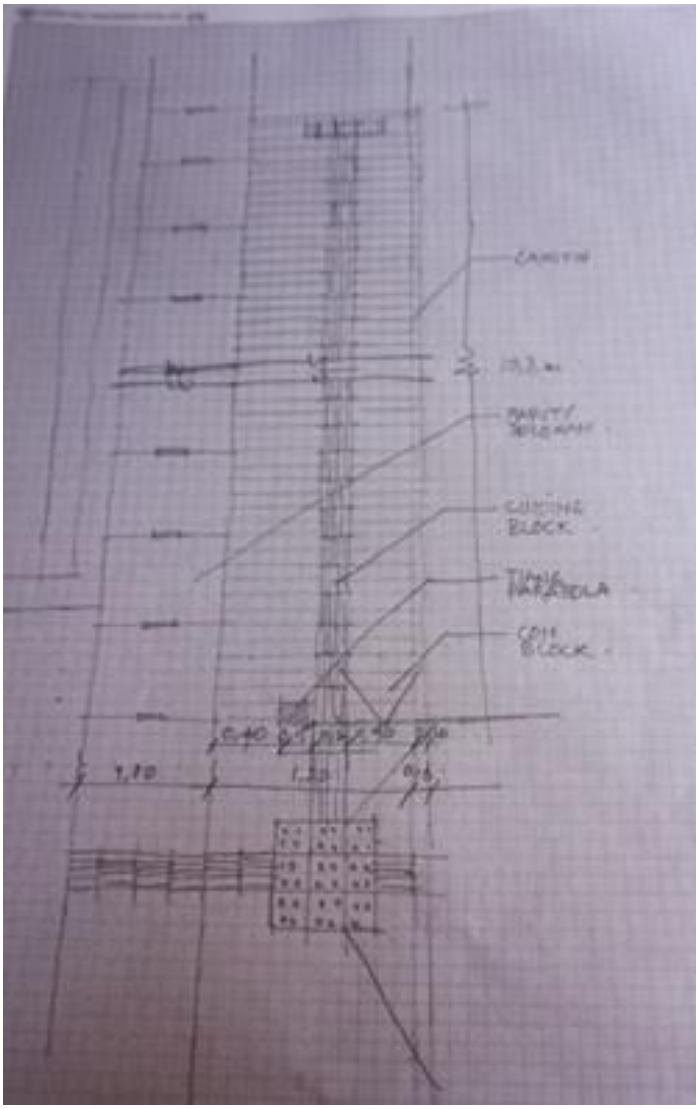
Ketiga, persiapan bahan bangunan percontohan diawali dengan penyiapan bahan bekas yang dipakai untuk jalur pejalan kaki yang dilengkapi dengan semen, pasir dan cat sesuai dengan perencanaan secara partisipatori dari masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Percontohan

ini dilaksanakan secara bersama-sama antara masyarakat, aparat kantor RT dan RW serta Tim dari Universitas Trisakti.

4.3. Proses

Setelah diindentifikasi jalur-jalur pedestrian yang hendak diperbaiki, selanjutnya dilaksanakan tahap-tahap perbaikan sebagai berikut:

a. Perancangan perbaikan. Gambar 4 memperlihatkan konsep perbaikan jalur pejalan kaki yang meliputi penambahan *paving block*, *guiding block*, dan tiang utilitas.
b. Pemindahan Pedagang Kaki Lima (PKL) ke lahan bagian lain dari Rusun Tambora.
c. Persiapan lapangan yang terdiri atas, pembersihan, pembongkaran dan pemilihan bahan con-block yang masih dapat digunakan (Gambar 5, Gambar 6 dan Gambar 7).
d. Perbaikan jalur pedestrian dengan cara pemasangan kembali con-block yang masih dapat digunakan (Gambar 8).



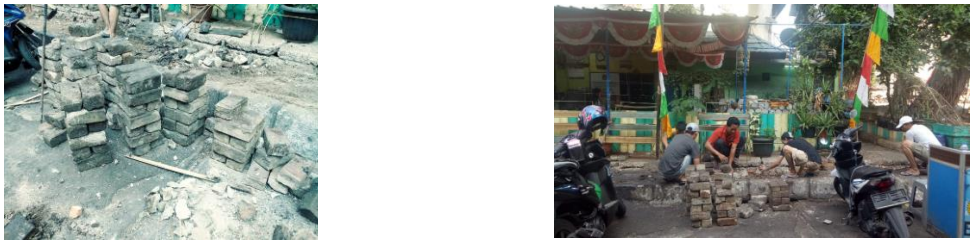
Gambar. 4. Konsep Perbaikan Jalur Pejalan Kaki Dengan Penambahan *Guiding Block*.



Gambar. 5. Kondisi Awal Jalur Pejalan Kaki Di Rusun Tambora.



Gambar. 6. Proses Pembongkaran Dilakukan Dengan Partisipasi Masyarakat.



Gambar. 7. Pemilihan Bahan Bekas Yang Masih Dapat Digunakan



Gambar. 8. Pemasangan Kembali Bahan Bekas Yang Masih Dapat Digunakan.

4.4. Hasil

Hasil kegiatan PKM yang dilakukan telah terjadi beberapa modifikasi di lapangan dari usulan konsep yang dibuat oleh masyarakat dan Tim PKM FTSP Universitas Trisakti. Hal ini diakibatkan oleh kesulitan mendapatkan bahan bangunan *guiding blok* dan harga yang cukup mahal. Sehingga masyarakat berinisiatif untuk membuatnya sendiri. Gambar. 9. memperlihatkan hasil akhir dari perbaikan jalur pedestrian di Rusun Tambora.



Gambar. 9. Hasil perbaikan jalur pedestrian di Rusun Tambora.

V. KESIMPULAN

Penggunaan oleh kendaraan bermotor telah merusak jalur pejalan kaki di Rusun Tambora. Agar jalur pedestrian tersebut bisa digunakan kembali oleh pejalan kaki, dengan nyaman dan aman, Tim PKM FTSP Universitas Trisakti bekerjasama dengan masyarakat telah memperbaiki jalur pejalan kaki di Rusun Tambora. Semoga dengan kegiatan PKM tersebut, jalur pedestrian di Rusun Tambora kembali berfungsi untuk pejalan kaki. Program PKM berikutnya, sesuai dengan lima (5) tujuan perbaikan yang telah diterangkan di atas adalah penambahan penerangan jalur pejalan kaki.

DAFTAR PUSTAKA

Baobeid, A.; Koç, M.; Al-Ghamdi, S. G.; 2021; *Walkability and Its Relationships With Health, Sustainability, and Livability: Elements of Physical Environment and Evaluation Frameworks*, Built Environ., 30 September 2021, Sec. Urban Science, https://doi.org/10.3389/fbuil.2021.721218.

BPS Jakarta Barat, 2022, *Kecamatan Tambora Dalam Angka 2022*.

Fauzi, R.S.; 2022; *Efektivitas Participatory Design Di Kampung Kota, Pawon*: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume VI, Januari-Juni 2022, ISSN 2597-7636.

Fildhania, D.R.; 2020; *Studi kasus Di Jalan Lingkar Kampus Kopelma Darussalam, SKRIPSI*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Prodi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Heeckt, R.P.; Melchor, C.H.; Flynn, O.; Liebenau, J.; 2021; *Better Access to Urban Opportunities: Accessibility Policy for Cities in the 2020s*, Coalition for

Urban Transitions, London and Washington, DC., https://urbantransitions.global/publications.

Mauliani, L.; 2010; *Fungsi Dan Peran Jalur Pedestrian Bagi Pejalan Kaki Sebuah Studi Banding Terhadap Fungsi Pedestrian*, NALARS, Vol. 9, No. 2, Juli 2010, hal 165-176.

Moe H. M.; Joshi, S.G.; 2022; *Prototyping and Prototype use in Participatory Design with older adults: A systematic literature review*. In *Participatory Design Conference 2022: Volume 1 (PDC 2022 Vol. 1), August 19-September 01, 2022, Newcastle upon Tyne, United Kingdom*. ACM, New York, NY, USA, 21 Pages.

Nguyen, Q.; 2022; *Evaluation in Participatory Design–The Whys and the Nots*, PDC 2022 Vol. 2, August 19-September 1, 2022, Newcastle upon Tyne, United Kingdom.

Nicoletti, L; Sirenko, M.; Verma, T.; 2022; *Disadvantaged Communities Have Lower Access to Urban Infrastructure*, arXiv:2203.13784v1 [physics.soc-ph] 25 Mar 2022.

Oak Foundation, 2019, *Case Study: Adaptation Through Participatory Design, A collaboration between the Social Sector Accelerator and Oak Foundation*, www.capacitydividend.org.

Permanasari., E.; Nugraha, H.; Nurhidayah, F.; 2018, *Metode Desain Partisipatif Sebagai Model Pembangunan 6 Rptra Dki Jakarta*, UPJ Press, 2018.

Peta Rumah Susun Tambora, diunggah 2 Februari, 2023, https://maps.app.goo.gl/oKABh9ZCwjw9zZxX7.

SE Menteri PUPR no. 02/SE/M/2018 tentang Pedoman Perancangan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki.

Semeraro, T.; Zaccarelli, N.; Lara, A.; 2020; *A Bottom-Up and Top-Down Participatory Approach to Planning and Designing Local Urban Development: Evidence from an Urban University Center*, March 2020, Land 9(4):98, DOI:10.3390/land9040098.

Sharkar, S.; 1995; *Evaluation of Different Types of Pedestrian-Vehicle Separations*, TRA NSPORTATION RESEARCH RECORD 1502.

Sharkar, S.; Andreas, M; 2004, *Driver's Perception of Pedestrians' Rights and Walking Environments*, Transportation Research Record; Journal of the Transportation Research Board, Vol. 1878, Issue 1, 2004, https://doi.org/10.3141/1878-10.

Sirait, J.K.M.; Naibaho, P., D.R.; Aritonang, E. R.; 2018; *Kajian Tentang Jalur Pedestrian Berdasarkan Aspek Kenyamanan*, Jurnal Arsitektur ALUR–Vol. 1 No. 2 September 2018.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2011 TENTANG RUMAH SUSUN.

Yin, G.; Liu, T.; Chen, Y.; Hou, Y.; 2022; *Disparity and Spatial Heterogeneity of the Correlation between Street Centrality and Land Use Intensity in Jinan, China*, Int. J. Environ. Res. Public Health 2022, 19, 15558. https://doi.org/10.3390/ijerph192315558.